KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 165-175
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v5i1.13508

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *STUNTING* PADA BALITA DI POSYANDU LENGKUAS 7 DESA BANTERAN KECAMATAN SUMBANG

Erina Indianti[1], Dwi Astuti[2], Priyatin Sulistyowati[3]
[1,2] Departemen of Politeknik Yakpermas Banyumas**,** Jl. Raya Jompo Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
*Penulis Korespondensi: erinaindianti16@icloud.com

Abstract. *Background: Stunting is a growth issue in toddlers that can impact a child's development and quality of life. Maternal knowledge regarding stunting is a crucial aspect of stunting prevention efforts. Objective: This study aims to assess the level of maternal knowledge concerning stunting in toddlers at the "Lengkuas 7" Integrated Healthcare Center (Posyandu) in Banteran Village, Sumbang District, in 2026. Methods: This study employs a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consists of 53 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a 20-item questionnaire on stunting knowledge. Data analysis was conducted using univariate analysis, presented as frequency distributions and percentages. Results: The findings indicate that the majority of respondents possess a good level of knowledge (36 respondents, 67.9%), while 11 respondents (20.8%) have a fair level of knowledge, and 6 respondents (11.3%) have a poor level of knowledge. Conclusion: Most of the participating mothers demonstrate a good level of knowledge regarding stunting. These results suggest that education on stunting should continue to be provided through Posyandu activities to support efforts in preventing stunting among toddlers.*

Keywords: *Maternal knowledge, stunting, toddlers*

Abstrak. Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah pertumbuhan pada balita yang dapat berdampak terhadap perkembangan dan kualitas hidup anak. Pengetahuan ibu mengenai stunting merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan *stunting.* Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Posyandu Lengkuas 7 Desa Banteran Kecamatan Sumbang tahun 2026. Metode: penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 53 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang stunting yang terdiri dari 20 pertanyaan. Analisis data menggunakan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 36 responden (67,9%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (20,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (11,3%). Kesimpulan: sebagian besar ibu yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai stunting perlu terus dilakukan melalui kegiatan posyandu untuk mendukung upaya pencegahan stunting pada balita..

Kata kunci: Pengetahuan ibu, stunting, balita

1. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) mendefinisikan *stunting* sebagai keadaan ketika ukuran panjang atau tinggi badan seorang anak menurut umurnya berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak. WHO melaporkan bahwa pada 2022 terdapat kurang lebih 149 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami kondisi tersebut (WHO, 2024).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memperlihatkan bahwa angka *stunting* secara nasional mengalami perubahan, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 23 November 2026

2024. Walaupun angka tersebut memaparkan perkembangan yang positif, langkah pencegahan dan penanggulangan tetap harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar penurunan prevalensi dapat terus dipertahankan dan target nasional dapat tercapai (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi *stunting* dapat ditekan sampai 14% melalui berbagai bentuk intervensi sebagaimana diarahkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Sitohang & Lestari, 2024).

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan tersebut. Berdasarkan hasil SSGI pada 2022, proporsi anak yang mengalami *stunting* di Jawa Tengah mencapai 20,8% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Kabupaten Banyumas, permasalahan pertumbuhan anak juga masih ditemukan. Dari hasil pemantauan terhadap 93.613 balita, sebanyak 13.417 anak tercatat mengalami *stunting*. Meskipun angka tersebut memaparkan kecenderungan penurunan apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya, keberadaan kasus *stunting* masih menunjukkan bahwa upaya penanggulangan di Kabupaten Banyumas perlu dilanjutkan secara terarah dan berkesinambungan (Radar Banyumas, 2025).

Pengetahuan ibu menjadi suatu permasalahan yang bisa mendukung keberhasilan pencegahan *stunting* dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai pemberian makanan dengan komposisi gizi yang sesuai, ASI eksklusif, serta imunisasi, penerapan kebersihan. Dengan pemahaman yang memadai, ibu dapat lebih tepat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan upaya menjaga pertumbuhan dan kesehatan anak (Sugiri *et al.,* 2024).

Sebaliknya, keterbatasan informasi dan pemahaman tentang *stunting* dapat menyebabkan ibu kurang tepat dalam mengambil keputusan mengenai kebutuhan anak. Risiko tersebut menjadi lebih penting untuk diperhatikan selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu fase yang sangat menentukan bagi pembentukan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2024).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman ibu adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan. Penyampaian informasi yang terarah mengenai pengertian, faktor risiko, dampak, dan cara mencegah *stunting* dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu. Hasil penelitian Fajarnita & Herlitawati (2023), memaparkan bahwasanya kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai *stunting* mampu memberikan peningkatan terhadap pengetahuan ibu mengenai pencegahannya. Bertambahnya pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong ibu untuk menerapkan perilaku yang lebih tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi sekaligus menjaga kesehatan anak sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih awal.

Pemerintah telah menjalankan sejumlah program sebagai bagian dari strategi pengendalian *stunting*. Bentuk intervensinya mencakup pemenuhan tambahan asupan makanan, penyampaian informasi tentang gizi, pengawasan pertumbuhan serta perkembangan balita, dan penguatan akses maupun mutu pelayanan kesehatan bagi kelompok ibu dan anak. Namun, keberadaan kasus *stunting* yang masih dijumpai di sejumlah daerah memperlihatkan bahwa pelaksanaan berbagai program tersebut masih perlu diperkuat. Dalam konteks tersebut, peningkatan kapasitas pengetahuan ibu mengenai nutrisi, kesehatan anak, serta langkah pencegahan *stunting* menjadi salah satu komponen penting yang perlu terus dikembangkan (Sugiri *et al.,* 2024).

Pengetahuan ibu yang baik diharapkan mampu memperkuat penerapan langkah pencegahan *stunting* sejak dari lingkungan keluarga. Ibu yang memiliki pemahaman memadai diharapkan dapat mengikuti perkembangan pertumbuhan anak, menyesuaikan

pemberian makanan dengan kebutuhan pada setiap tahapan usia, serta membangun pola hidup yang mendukung kesehatan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu bagian penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Fauziah *et al.,* 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan deskriptif kuantitatif dengan model pendekatan *cross-sectional*. Rancangan tersebut dipilih untuk menggambarkan tingkat pemahaman ibu mengenai *stunting* berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Lokasi penelitian ini berada di Posyandu Lengkuas 7, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang serta dilakukan pada tanggal 15 Juli 2026.

Partisipan dalam penelitian ini mempunyai anak berusia 0–59 bulan serta terdaftar sebagai peserta aktif di Posyandu Lengkuas 7, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Hanya calon responden yang memenuhi persyaratan inklusi dan tidak berada dalam kondisi yang termasuk kriteria eksklusi yang dapat mengikuti penelitian.

1. Kriteria inklusi:
a. Ibu yang mempunyai anak dengan rentang usia 0-59 bulan.
b. Ibu yang menyatakan kesediaannya mengikuti penelitian dan memberikan persetujuan melalui *informed consent.*
c. Ibu yang mempunyai keahlian membaca dan menulis.
d. Ibu yang hadir pada saat proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan.
2. Kriteria eksklusi:
a. Ibu yang tidak menyelesaikan atau tidak memberikan jawaban pada kuesioner penelitian.
b. Ibu yang menyatakan berhenti atau menarik diri dari penelitian setelah menyatakan bersedia menjadi responden.
c. Ibu yang tidak datang pada waktu pelaksanaan pengumpulan data.

Populasi yang menjadi sasaran penelitian mencakup seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 0-59 bulan dan terdaftar sebagai peserta aktif Posyandu Lengkuas 7, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Berdasarkan data yang tersedia, keseluruhan populasi berjumlah 112 ibu. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berusia 0-59 bulan, memenuhi ketentuan inklusi, serta tidak memenuhi kondisi yang termasuk dalam kriteria eksklusi (Sugiyono, 2022).

Besarnya sampel ditentukan dengan menerapkan formula Slovin menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%. Dari populasi sebanyak 112 ibu, hasil penghitungan menghasilkan nilai 52,83. Nilai tersebut kemudian dibulatkan sehingga jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel menjadi 53 ibu.

Perhitungan sampel:

$$\frac{112}{1 + 112(0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{112}{1 + 1{,}12}$$

$$n = \frac{112}{2{,}12} = 52{,}83$$

Penetapan jumlah peserta penelitian menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan kebutuhan sampel sebanyak 53 responden. Setelah jumlah tersebut ditetapkan, pemilihan

individu yang menjadi responden dilakukan melalui *purposive sampling* dengan berpedoman pada persyaratan inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dirancang untuk menilai pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Instrumen tersebut memuat 20 butir pertanyaan yang membahas beberapa aspek, meliputi konsep dasar *stunting*, faktor yang menjadi penyebab, karakteristik atau tanda-tandanya, akibat yang ditimbulkan, cara mengenali kondisi tersebut sejak awal, serta berbagai tindakan pencegahan. Responden menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Pada sistem penilaian, jawaban tepat diberikan nilai 1, sedangkan jawaban yang tidak tepat mendapatkan nilai 0. Total skor kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan tingkat pengetahuan masing-masing responden.

Penilaian

Jawaban benar : 1

Jawaban salah : 0

Kategori

Baik : 76 – 100%

Cukup : 56 – 75%

Kurang: <56%

Tabel 3.2 Kisi-kisi kuesioner gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*

No	Sub Variable	Nomor	Jumlah soal
1	Definisi *stunting*	1	1
2	Faktor penyebab *stunting*	3,4,11,13	4
3	Ciri-ciri *stunting*	5	1
4	Dampak *stunting*	6,12,17	3
5	Deteksi dini *stunting*	2,8,20	3
6	Pencegahan *stunting*	7,9,10,14,15,16,18,19	8
Total			**20**

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Variabel yang dideskripsikan mencakup tingkat pengetahuan ibu mengenai *stunting* serta karakteristik responden yang terdiri atas usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi (Sugiyono, 2022).

Presentase dapat dihitung dengan Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Pengetahuan seseorang dapat diinterprestasikan dengan skala yang bersifat kualiatif, yaitu:

1. Pengetahuan baik : 76% - 100%
2. Pengetahaun cukup : 56% - 76%
3. Pengetahuan kurang : <56%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Karakteristik ibu yang memiliki balita di Posyandu Lengkuas 7 Desa Banteran Kecamatan Sumbang Tahun 2026

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	**N**	**%**
Usia		
<20	1	1,9%
20-35	41	77,4%
>35	11	20,7%
Total	**53**	**100%**
Tingkat pendidikan		
SD/SMP	31	58,5%
SMA	20	37,7%
Perguruan tinggi	2	3,8%
Total	**53**	**100%**
Status pekerjaan		
Bekerja	8	15,1%
Tidak bekerja	45	84,9%
Total	**53**	**100%**
Sumber informasi		
Media massa(Televisi,koran,internet)	15	28,3%
Kader Posyandu	32	60,4%
Tenaga kesehatan(Bidan,perawat,dokter)	6	11,3%
Non tenaga kesehatan (Keluarga,teman,tetangga)	0	0%
Total	**53**	**100%**

Mengacu pada Tabel 4.1, penelitian melibatkan 53 ibu yang memiliki balita. Distribusi responden berdasarkan karakteristik yang diteliti menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

a. Kelompok umur 20–35 tahun mendominasi jumlah responden, yakni 41 ibu atau 77,4% dari keseluruhan peserta.
b. Berdasarkan pendidikan terakhir, responden dengan latar belakang SD/SMP merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 31 orang atau 58,5%.
c. Ditinjau dari status pekerjaan, sebagian besar responden berada dalam kelompok tidak bekerja, yaitu sebanyak 45 orang atau 84,9%.
d. Kader Posyandu menjadi sumber informasi yang paling banyak disebutkan oleh responden, dengan jumlah 32 orang atau 60,4%.

2. Pengetahuan ibu tentang *stunting* berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi di Posyandu Lengkuas 7 Desa Banteran Tahun 2026

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik

Variabel	**Tingkat Pengetahuan**							
	Baik		**Cukup**		**Kurang**		**Total**	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
<20	0	0,0%	0	0,0%	1	100%	1	100%
20-35	28	68,3%	9	22,0%	4	9,8%	41	100%
>35	8	72,7%	2	18,2 %	1	9,1%	11	100%
Total							**53**	**100%**
Tingkat pendidikan								
SD/SMP	20	64,5%	7	22,6%	4	12,9%	31	100%

SMA/SMK	15	75,0%	3	15,0%	2	10,0%	20	100%
Perguruan Tinggi	1	50,0%	1	50,0%	0	0,0 %	2	100%
Total							**53**	**100%**
Status pekerjaan								
Bekerja	6	75,0%	1	12,5%	1	12,5%	8	100%
Tidak Bekerja	30	66,7%	10	22,5%	5	11,1%	45	100%
Total							**53**	**100%**
Sumber Informasi								
Kader	21	65,6%	6	18,8%	5	15,6%	32	100%
Media massa	12	80,0%	2	13,3%	1	6,7%	15	100%
Tenaga Kesehatan	3	50,0%	3	50,0%	0	0,0%	6	100%
Total							**53**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.2, dari keseluruhan 53 responden, sebanyak 36 ibu atau 67,9% termasuk dalam kelompok dengan tingkat pengetahuan baik. Selanjutnya, 11 responden atau 20,8% berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan 6 responden atau 11,3% termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Dengan demikian, kategori pengetahuan baik merupakan kelompok yang paling dominan pada responden penelitian.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok umur, responden berusia 20–35 tahun sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu 28 orang (68,3%). Pada kelompok usia lebih dari 35 tahun, terdapat 8 orang (72,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, satu responden yang berusia kurang dari 20 tahun seluruhnya berada dalam kategori pengetahuan kurang.

Ditinjau dari status pekerjaan, responden yang bekerja menunjukkan 6 orang (75,0%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan masing-masing 1 orang (12,5%) berada pada kategori cukup dan kurang. Pada kelompok ibu yang tidak bekerja, 30 orang (66,7%) memiliki pengetahuan baik, 10 orang (22,5%) berada pada kategori cukup, dan 5 orang (11,1%) termasuk kategori kurang.

Berdasarkan sumber informasi, responden yang memperoleh informasi melalui kader Posyandu terdiri atas 21 orang (65,6%) dengan pengetahuan baik, 6 orang (18,8%) berkategori cukup, dan 5 orang (15,6%) berkategori kurang. Responden yang memperoleh informasi melalui media massa menunjukkan proporsi pengetahuan baik paling besar, yaitu 12 orang (80,0%), sementara 2 orang (13,3%) berada pada kategori cukup dan 1 orang (6,7%) pada kategori kurang. Adapun dari kelompok yang memperoleh informasi melalui tenaga kesehatan, masing-masing 3 orang (50,0%) termasuk kategori baik dan cukup, sedangkan tidak terdapat responden dalam kategori kurang.

3. Gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai *stunting* di Posyandu Lengkuas 7

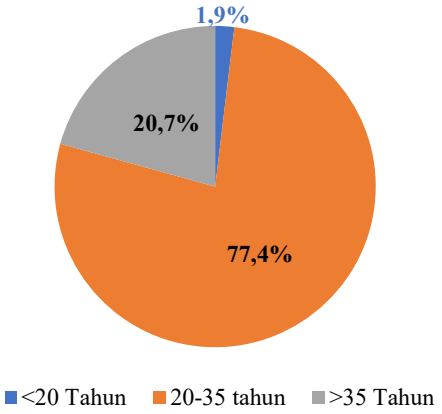
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan	**N**	**%**
Baik	36	**67.9%**
Cukup	11	**20.8%**
Kurang	6	**11,3%**
Total	**53**	**100.0%**

Berdasarkan tabel 4.1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik. Dari 53 responden, sebanyak 36 orang (67,9%) memiliki pengetahuan baik, 11 orang (20,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan **6** orang (11,3%) memiliki pengetahuan kurang.

Pembahasan

1. Karakteristik usia

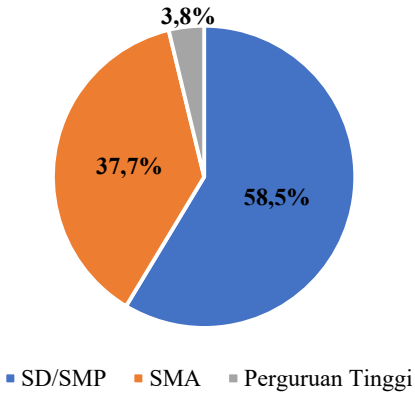


Gambar 4.1 Diagram karakteristik usia

Menurut Notoatmodjo (2014), Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berkaitan dengan kemampuan dalam menerima serta mengolah informasi. Bertambahnya usia umumnya disertai dengan bertambahnya pengalaman, sehingga pengalaman tersebut dapat mendukung perkembangan pengetahuan seseorang.

Dalam penelitian ini, kelompok usia 20–35 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 41 responden. Dari kelompok tersebut, 28 orang (68,3%) mempunyai pengetahuan baik, 9 orang (22,0%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 4 orang (9,8%) mempunyai pengetahuan kurang. Sementara itu, pada kelompok usia >35 tahun terdapat 11 responden dan 8 orang (72,7%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 20–35 tahun telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stunting*. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman, keterpaparan informasi, serta keterlibatan ibu dalam pelayanan kesehatan seperti kegiatan Posyandu. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pencegahan *stunting* (Helmayati, 2022).

2. Karakteristik tingkat pendidikan



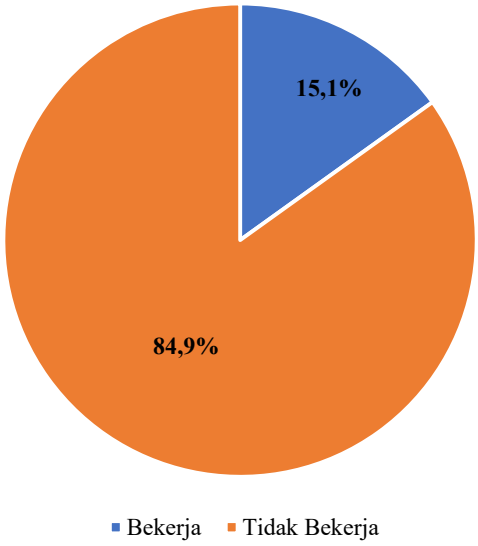
Gambar 4.2 Diagram karakteristik tingkat pendidikan

Pendidikan dapat berperan dalam kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi

dapat mendukung kemampuan individu dalam memahami informasi yang diterima (Najmah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pendidikan SD/SMP berjumlah 31 responden, dengan 20 orang (64,5%) memiliki pengetahuan baik. Pada kelompok SMA/SMK, sebanyak 15 dari 20 responden (75,0%) mempunyai pengetahuan baik. Sementara itu, dua responden dengan pendidikan perguruan tinggi masing-masing berada pada kategori baik dan cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat membantu seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Namun, tingkat pendidikan bukan satu-satunya sumber pembentukan pengetahuan. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, penyuluhan kesehatan, interaksi sosial, serta kemudahan memperoleh informasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian A. Amri *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam mendukung perilaku pencegahan *stunting.*

3. Karakteristik status pekerjaan

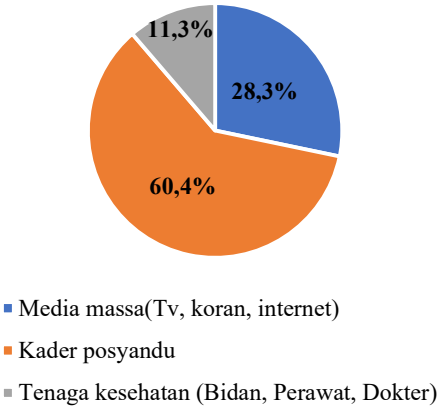


Gambar 4.3 Diagram karakteristik status pekerjaan

Pekerjaan dapat menjadi salah satu lingkungan yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pengalaman dan informasi melalui interaksi dengan orang lain. Namun demikian, status pekerjaan tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang (Salmah 2021).

Dalam penelitian ini, terdapat 45 responden yang tidak bekerja dan 30 orang (66,7%) di antaranya memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, dari 8 responden yang bekerja, 6 orang (75,0%) memiliki pengetahuan baik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa ibu yang tidak bekerja maupun ibu yang bekerja sama-sama dapat memperoleh informasi mengenai stunting. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan Posyandu dan penyuluhan, sedangkan ibu yang bekerja dapat memperoleh informasi melalui media digital maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan, tetapi juga oleh kesempatan dan akses terhadap sumber informasi kesehatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Efriana *et al.*2022).

4. Karakteristik sumber informasi

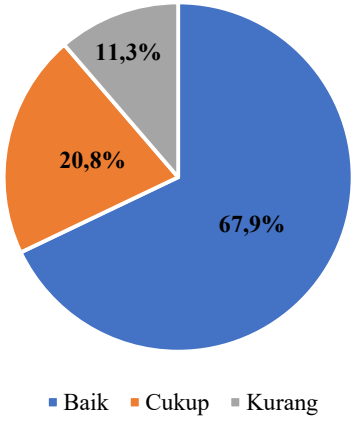


Gambar 4.4 Diagram karakteristik sumber informasi

Sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pembentukan pengetahuan. Informasi mengenai kesehatan dapat diperoleh melalui kader Posyandu, tenaga kesehatan, media massa, maupun media komunikasi lainnya. Pemilihan sumber dan media penyampaian informasi yang sesuai dapat membantu masyarakat memahami pesan kesehatan dengan lebih baik, Simbolon (2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan, yaitu 32 responden. Dari jumlah tersebut, 21 responden (65,6%) memiliki pengetahuan baik. Responden yang memperoleh informasi melalui media massa memiliki proporsi pengetahuan baik sebesar 80,0%, sedangkan pada kelompok yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, proporsi pengetahuan baik sebesar 50,0%.Temuan tersebut menunjukkan bahwa kader Posyandu mempunyai peran penting sebagai salah satu sumber informasi mengenai *stunting* bagi ibu balita. Di samping itu, keberadaan media digital dan media massa memberikan alternatif bagi ibu untuk memperoleh informasi kesehatan. Pemberian edukasi secara berkelanjutan juga diperlukan agar pengetahuan mengenai pencegahan stunting dapat terus ditingkatkan. Hasil ini didukung oleh Ufthoni *et all.* (2022), yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting.*

5. Tingkat pengetahuan



Gambar 4.5 Diagram tingkat pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 dari 53 responden (67,9%) berada pada kategori pengetahuan baik. Sebanyak 11 responden (20,8%) berada pada kategori cukup, sedangkan 6 responden (11,3%) termasuk kategori kurang.

Dominannya kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai pemahaman yang cukup mengenai stunting. Pengetahuan tersebut dapat menjadi modal dalam mendukung tindakan pencegahan, seperti memahami pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai *stunting* tetap diperlukan secara berkesinambungan. Kader Posyandu dan tenaga kesehatan dapat berperan dalam memberikan informasi yang mudah dipahami, khususnya mengenai penyebab, tanda dan dampak *stunting,* pemenuhan kebutuhan gizi, serta langkah-langkah pencegahannya

Keterbatasan

1. Kondisi pengumpulan data yang kurang kondusif. Selama proses pengumpulan data, keterbatasan tempat duduk menyebabkan responden kurang nyaman dalam mengisi kuesioner. Selain itu, beberapa bayi atau balita yang dibawa oleh responden dalam kondisi rewel sehingga dapat mengganggu konsentrasi responden selama pengisian kuesioner. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi kenyamanan dan fokus responden dalam memberikan jawaban.
2. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sehingga kualitas data sangat bergantung pada pemahaman dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya bias informasi apabila terdapat responden yang kurang memahami pertanyaan atau memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Posyandu Lengkuas 7 Desa Banteran Kecamatan Sumbang Tahun 2026 sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (67,9%). Sementara itu, sebanyak 11 responden (20,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 6 responden (11,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dengan demikian, mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai stunting.
2. Karakteristik responden di Posyandu Lengkuas 7 Desa Banteran Kecamatan Sumbang Tahun 2026 berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, berpendidikan SD/SMP, tidak bekerja, serta memperoleh informasi mengenai stunting dari kader Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing atas bimbingannya kepada penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada puskesmas, kaer posyandu serta responden terkait karena telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua karena telah memberikan segalanya yang terbaik kepada penulis.

DAFTAR REFERENSI

Amri, A., Putri, Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia

Prasekolah the Relationship of Mother ' S Knowledge Level Ab. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, *2*(3), 51–66.

Efriana, C., Yana Dewinta, dan, Kebidanan Saleha, A., Krueng Jambo Ayee, J., Komplek, G., Raya, B., & Aceh, B. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Ten-tang Stunting pada Balita di Desa Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. *Saleha J. of Health*, *1*(1), 2022.

Fajarnita, A., & Herlitawati, H. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan …*, *2*(1), 187–197.

Fauziah, Y., Khairani, F., Nasution, A. N., Tinggi, S., Flora, I. K., & Utara, U. S. (2024). Yaumil Fauziah, Fitri Khairani, & Annisa Namirah Nasution. (2024). Perubahan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Membaca Media Leaflet Tentang Stunting Pada Ibu Anak Blita Stunting. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal*, *9*(1), 220.

Helmayati, S. (2022). Stunting Permasalahan dan Penanganannya. In *Gadja Mada University Press*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Najmah. (2022). *Ilmu Kesehatan Masyarakat:Interaksi Teori dan Aplikasi pada Konteks Indonesia*. Bintang Semesta Media.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.Jakarta:Rineka Cipta*.

Radar, & Banyumas. (2025). *Angka Prevalensi Stunting di Banyumas 14,33 Persen*.

Salmah, S. (2021). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat-Edisi Revisi*. Trans Info Media.

Simbolon, P. (2022). *Perilaku Kesehatan*. Trans Info Media.

Sitohang, D., & Lestari, M. W. (2024). Analisis Normatif Terhadap Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, *1*(12), 848–856. https://doi.org/10.62335/40zgbt10

Sugiri, R. A., Cahyaningsih, H., Nursyamsiyah, N., Ariyanti, M., & Kusmiati, S. (2024). Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, *4*(1), 29–35. https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2166

Ufthoni, G., Widjanark, B., Kartini, A., & Joko, T. (2022). The Health Promotion Effectiveness on Mother Knowledge of Stunting Prevention in Toddlers : Literature Review. *Health Science Journal of Indonesia*, 38–48.

WHO. (2024a). Standar pertumbuhan anak. In *World Health Organization*.

WHO. (2024b). *Standar Pertumbuhan Anak WHO*. WHO.